

Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Pendekatan Projek Based Learning (Pjbl) Pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 1 Kekeri

Muhammad Jaini^{1*}, Mukayati³, Yunita Arian Sani Anwar²

¹ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram, Indonesia

² Pendidikan Kimia, Universitas Mataram, Indonesia

³ SDN 1 Kekeri, Indonesia

Corresponding Author: Muhammad Jaini

Email*:

ppg.muhammadjaini99730@gmail.com

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY-SA License)



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas 4B SDN 1 KEKERI dengan menggunakan metode Pendekatan Projek Based Learning (PJBL). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau PTK. Adapun model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain PTK Kemmis dan Mc Taggart. Model ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection). Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Projek, observasi, kerja kelompok, presentasi, lkpd siswa terhadap penerapan metode pendekatan projek based learning (PJBL), dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Aktivitas belajar siswa, aktivitas guru dan peserta didik serta respon peserta didik terhadap penerapan metode PJBL. Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik, yang dilihat dari beberapa aspek diantaranya: 1) Aktivitas guru pada proses pembelajaran meningkat dari 3,31% dengan kategori baik menjadi 4,25% dengan kategori baik sekali. 2) Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran meningkat dari 3,14% dengan kategori baik menjadi 4,14% dengan kategori baik sekali. 3) Hasil belajar peserta didik meningkat dari 65,71% menjadi 82,85% orang yang tuntas. Dengan demikian pada proses pengerjaan projek yang telah dilakukan terlihat peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas 4B SDN 1 Kekeri.

Keywords: Peningkatan, Aktivitas Belajar, Pendekatan Projek Based Learning, IPAS

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia secara terus menerus (sepanjang hayat) dalam kehidupannya. Pendidikan juga dapat disebut sebagai proses memanusiakan manusia, dimana melalui pendidikan seseorang dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 (1) yang berbunyi "yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensinya sendiri". Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mewujudkan suatu pendidikan yang sesuai dengan undang-undang sisdiknas serta pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa adalah pendidikan yang didalamnya terdapat pembelajaran yang menuntut setiap subyek pembelajarannya (siswa) untuk aktif agar mampu mengembangkan setiap potensinya serta

kecerdasan dan kepribadiannya seperti yang tertera pada tujuan dari pendidikan nasional.

Selain itu pendidikan juga merupakan instrumen penting dalam meningkatkan kualitas diri seseorang. Pendidikan dipandang sebagai cara yang tepat untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, karena melalui pendidikan manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap, sehingga memiliki pola pikir yang sistematis, rasional, dan bersikap kritis terhadap masalah yang dihadapi dan mampu bersaing di era global saat ini. Pendidikan juga merupakan usaha sadar membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan pribadi yang kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas. Oleh karena itu, masalah pendidikan terutama dalam proses pembelajaran tidak akan pernah selesai, sebab hakikat dari manusia itu sendiri selalu berkembang dan mengikuti dinamika kehidupan.

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru memegang peranan yang amat penting, guru bukan hanya penyampai, tetapi guru adalah sentral pembelajaran, sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam kegiatan belajar mengajar (Hernowo, 2005). Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasinya terhadap peserta didik. Hambatan dalam komunikasi misalnya verbalisme yaitu guru hanya berkata-kata, sedangkan peserta didik dalam kondisi yang pasif, perhatian yang bercabang, kekacauan penafsiran, tidak ada respon, serta kurang memperhatikan karena guru sangat monoton dan keadaan lingkungan fisik yang sangat mengganggu. Hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas. Dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran diperlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Metode yang tepat dan sesuai dengan materi akan sangat efektif untuk menumbuhkan ketertarikan peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan optimal, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi, dengan sendirinya prestasi mereka akan terus meningkat. Dalam melaksanakan tugasnya, guru dituntut untuk dapat mengetahui keadaan dalam diri peserta didik dan mampu memberikan aktivitas belajar dan motivasi yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Selain aktivitas belajar siswa motivasi juga merupakan faktor yang sangat memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Motivasi juga dijelaskan sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu. Oleh sebab itu, jika seseorang melihat suatu manfaat dan keuntungan yang akan diperoleh, maka ia akan berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Khususnya pada mata pelajaran IPAS di SDN 1 KEKERI, banyak orang yang berasumsi bahwa proses belajar mengajar itu menjenuhkan, monoton karena banyak hal yang dipelajari tanpa memperdulikan peserta didik mengerti atau tidak tentang materi itu sendiri, karena banyak guru yang hanya mengajar dengan tidak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang artinya peserta didik hanya dijadikan sebagai objek dalam proses belajar mengajar tersebut.

Berdasarkan hasil observasi ketika proses pembelajaran berlangsung di SDN 1 KEKERI, diketahui bahwa dalam pembelajaran IPAS guru cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Salah satu metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran adalah metode ceramah. Akibatnya

proses pembelajaran menjadi tidak kondusif, peserta didik kurang bersemangat dalam belajar serta situasi belajar terkesan menjenuhkan, sehingga hasil belajar peserta didik tidak meningkat dan tidak efektif. Upaya yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan untuk memotivasi peserta didik agar bersemangat dalam belajar di kelas adalah salah satunya dengan menggunakan metode pendekatan proyek based learning (Pjbl).

Kajian Pustaka

Aktivitas Belajar

Kegiatan pembelajaran siswa melakukan aktivitasnya sendiri, guru bertugas menjadi fasilitator. Hal tersebut dikemukakan oleh Sardiman (2014:99) bahwa pendidik tugasnya menyediakan makanan dan minuman rohani anak, akan tetapi yang memakan serta meminumnya adalah anak didik itu sendiri. Thomas M. Risk dalam Rohani (2010:6) mengemukakan tentang belajar mengajar sebagai berikut: "Teaching is guidance of learning experiences" (mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar). Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika siswa itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi dengan lingkungannya. Sardiman (2014:100) menjelaskan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat jasmani maupun psikis. Aktivitas ini berarti dua perbuatan yang terkait. Perbuatan ini dapat menghasilkan belajar yang optimal apabila antara perbuatan jasmani seperti siswa yang sedang membaca dan perbuatan psikis seperti siswa berpikir tentang sesuatu, itu seimbang dan sebaliknya. Perbuatan seimbang itulah yang dinamakan aktivitas belajar. Rohani (2010:6) mendefinisikan aktivitas itu sebagai giat yang dilakukan oleh siswa baik jasmani maupun giat dalam melibatkan psikis. Jean piaget dalam Rohani (2010:8-9) menjelaskan bahwa aktivitas atau kegiatan adalah apabila siswa melakukan sesuatu ke arah perkembangan jasmani dan kejiwaan. Mendasarkan pada tiga pandangan pakar tentang aktivitas belajar, aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi. Ketrampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen.

Usman (2011:6) menggolongkan aktivitas belajar siswa ke dalam beberapa hal sebagai berikut, aktivitas visual, aktivitas lisan aktivitas mendengarkan, aktivitas gerak, aktivitas menulis. Menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2014:101) mengemukakan 117 kegiatan siswa yang dibagi dalam Visual activities, Oral activities, Listening activities, Writing activities, Drawing activities, Motor activities, Mental activities, Emotional activities. Menurut Dierich yang dikutip Hamalik (2014:288- kegiatan-kegiatan menggambar, kegiatan-kegiatan metrik, kegiatan-kegiatan mental, kegiatan-kegiatan emosional 2009) menyatakan bahwa aktivitas belajar dibagi menjadi delapan kelompok yaitu, Kegiatan-kegiatan visual, kegiatan-kegiatan lisan (oral), kegiatan-kegiatan mendengar, kegiatan-kegiatan menulis, Berdasarkan pada pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, peneliti akan menggunakan beberapa jenis-jenis aktivitas menurut Paul B. Diedrich dalam Sudirman (2014:101) yaitu: 1) Visual activities; 2) Oral activities; 3) Listening activities; 4) Writing activities; dan 5) Mental activities.

Pendekatan Proyek Based Learning (PJBL)

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Menurut Kemdikbud (2013), peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, Interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya. dalam beraktifitas secara nyata.

Menurut Bransfor dan Stein dalam Warsono & Harianto (1993), dikatakan bahwa "Pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan".

Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan Investigasi dan memahaminya. Mengingat bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran berbasis proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha siswa.

Menurut Bransfor & Stein, sebagaimana dikutip oleh Warsono (2012: 153) mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif

yang melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan. Menurut Grant (2002). Pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya mengkaji hubungan antara Informasi teoritis dan praktik, tetapi juga memotivasi siswa untuk merefleksi apa yang siswa pelajari dalam pembelajaran ke dalam sebuah proyek nyata serta dapat meningkatkan kinerja ilmiah siswa.

Adanya keuntungan atau kebaikan dan kelemahan pada pembelajaran proyek based learning diharapkan tidak menjadi kendala bagi peserta didik yang melaksanakannya, karena ini semua tergantung kepada peran dari guru yang akan membantu untuk memfasilitasi pembelajaran tersebut. Adapun peran guru dalam pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek antara lain:

1. Merencanakan dan mendesain pembelajaran.
2. Membuat strategi pembelajaran.
3. Membayangkan interaksi yang akan terjadi antara guru dan siswa.
4. Mencari keunikan siswa.
5. Menilai siswa dengan cara transparan dan berbagai macam penilaian.
6. Membuat portofolio pekerjaan siswa.

Pembelajaran IPAS di SD

Terdapat beberapa hal esensial pada pelaksanaan kurikulum merdeka di SD/MI sebagai berikut (kemendikbud, 2022)

1. Pembelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS
2. Integrasi computational thinking pada mata pelajaran IPAS, Matematika, Indonesia. dan Bahasa
3. Bahasa Inggris dimasukkan ke dalam mata pelajaran pilihan.
4. Pembelajaran berbasis proyek dilakukan minimal 2 kali setahun untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tujuan pembelajaran IPA di SD/MI adalah: (1) siswa memahami konsep IPA dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, (2) siswa memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan tentang lingkungan alam, (3) siswa mengetahui cara menggunakan teknologi sederhana yang digunakan. bermanfaat untuk memecahkan suatu masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, (4) agar siswa dapat mengetahui dan mengembangkan rasa cinta terhadap alam, sehingga memahami kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, (5) yaitu untuk memajukan; bahwa kesadaran Mahasiswa tentang keindahan dan keteraturan alam untuk memperkuat keimanan kepada Tuhan YME (Makmun, 2014).

Alasan perubahan mata pelajaran IPA digabung dengan IPS menjadi IPAS yaitu: 1) siswa MI/SD mampu memandang sesuatu secara utuh, 2) mampu mengembangkan pemikiran holistic terkait lingkungan alam dan social, 3) penguatan profil pelajar Pancasila (Astuti, 2022). Perubahan status mata pelajaran IPA yang digabung dengan IPS menjadi IPAS bertujuan untuk memantapkan pengembangan kompetensi yang penting bagi seluruh peserta didik saat ini dan di masa depan. Selain itu, perubahan ini bertujuan untuk menyelaraskan pembelajaran antara satu level dan level berikutnya. Pembelajaran IPA dan IPS yang semula terpisah pada kurikulum 2013 diubah dalam prototype kurikulum menjadi IPAS sebagai landasan sebelum anak SMA belajar IPA secara terpisah

IPAS merupakan mata pelajaran yang tujuannya untuk membangun literasi sains. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk memperkuat siswa untuk mempelajari ilmu-ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks di SMP. Dalam mempelajari lingkungan, siswa melihat fenomena alam dan sosial sebagai fenomena yang saling terkait. Siswa membiasakan mengamati atau mengamati, meneliti dan melakukan kegiatan yang mendorong keterampilan inkuiri lainnya yang sangat penting sebagai landasan pembelajaran sebelum melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi (Kebudayaan, n.d.).

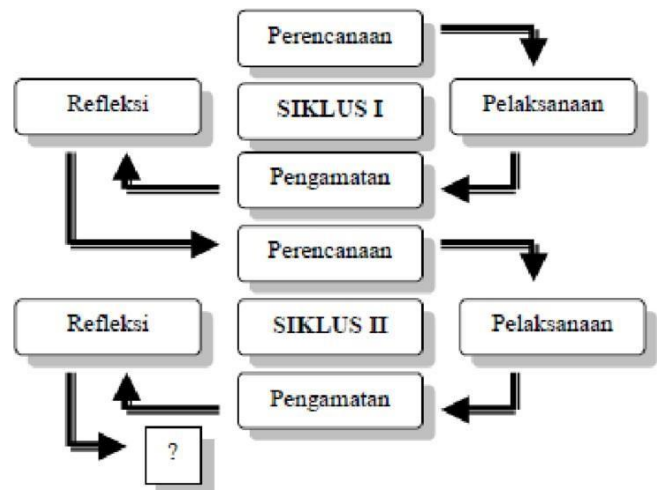
Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan model pembelajaran yang dapat membimbing siswa untuk melakukan penemuan sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam (P. S. Dewi, 2016). Dalam hal ini, pendidik bertindak sebagai fasilitator untuk mempromosikan pemahaman di antara para siswa. IPA dan ilmu sosial digabungkan dalam IPA karena landasan dari kedua mata pelajaran ini adalah pengembangan keterampilan yang dikenal sebagai kompetensi penelitian atau penalaran ilmiah. Lebih jauh lagi, banyak masalah di dunia ini seringkali tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu perspektif. Untuk membantu siswa berpikir secara holistik, belajar berpikir dari berbagai sudut dan dari berbagai sudut mengembangkan keterampilan inkuiri siswa dan mengurangi tekanan jam belajar.

IPAS pada jenjang MI/SD ditujukan untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar. Hal ini menjadi dasar bagi penyiapan siswa dalam mempelajari IPA dan IPS yang lebih kompleks di jenjang SMP. Siswa melihat fenomena alam dan social secara terintegrasi ketika mempelajari lingkungan sekitar, sehingga mereka akan terbiasa melakukan kegiatan inkuiri misalnya mengobservasi dan mengeksplorasi. Hal ini sangat penting sebagai pondasi bagi mereka untuk mempelajari konsep lebih dalam lagi pada mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang SMP (Anggraena et al., 2022).

Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 4B semester ganjil di SDN 1 KEKERI tahun pelajaran 2024/2025 dengan jumlah 25 peserta didik yang terdiri dari 15 laki-laki dan 10 perempuan. Pada saat penelitian berlangsung, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas yang bertindak sebagai observer bagi peneliti, siswa, dan efektivitas media pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran di kelas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau PTK. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik atau calon pendidik di dalam kelasnya sendiri secara kolaboratif atau partisipatif untuk memperbaiki kinerja pendidik menyangkut kualitas proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari aspek akademik maupun non akademik melalui tindakan reflektif dalam bentuk siklus (Saur Tampubolan, 2014). Adapun model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain PTK Kemmis dan Mc Taggart. model ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection) (Suharsimi Arikunto, 2010). Untuk lebih jelasnya dapat dipahami melalui bagan di bawah ini:



Gambar 1. Model PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart

Dalam penelitian tindakan kelas tahapan yang pertama adalah perencanaan. Pada tahapan ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Biasanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti harus mempersiapkan beberapa hal di antaranya: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP/MODUL AJAR), Instrument penelitian, media pembelajaran, bahan ajar, dan aspek-

aspek lain yang sekiranya diperlukan. Tahap kedua adalah pelaksanaan, kegiatan mengimplementasikan atau menerapkan perencanaan yang telah dibuat, peneliti harus mentaati apa yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudian pada tahap ketiga yaitu observasi, kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan. Tahapan ini adalah mengamati bagaimana proses pelaksanaan berlangsung, serta mengetahui dampak apakah yang dihasilkan dari proses pelaksanaan. Dan tahap terakhir adalah refleksi, tahapan kita dapat mengetahui kelemahan apa saja yang terjadi dari proses pelaksanaan, sehingga dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya, apabila proses siklus sudah selesai maka tahapan ini bisa dijadikan tahapan untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan kegiatan.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini observasi, tes tulis, lkpd, penugasan, kerja kelompok, refleksi, dan proyek, dan respon siswa terhadap penerapan metode pendekatan proyek based learning, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dan peserta didik serta respon peserta didik terhadap penerapan metode proyek based learning (Suharsimi Arikunto, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik menggunakan metode pendekatan based learning. Hasil penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2. Hal ini ditujukan dengan adanya perubahan disetiap aspek baik aktivitas guru dan peserta didik di dalam kelas, hasil belajar peserta didik serta respon peserta didik terhadap penerapan metode pendekatan proyek based learning ini.

Tabel 1. Aktivitas Guru

Keterangan	Siklus 1	Siklus 2
Nilai yang di peroleh	53	68
Presestase	3, 31%	4,25%
kategori	Baik	Baik sekali

Dilihat dari hasil diatas pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik menggunakan metode pendekatan proyek based learning mengalami peningkatan. Dari data perbandingan aktivitas belajar IPAS menunjukkan peningkatan presentase aktivitas belajar IPAS melalui

pendekatan Problem Based Learning dari siklus I ke siklus II. Terbukti dari hasil observasi siswa kelas 4B SDN 1 KEKERI aktivitas belajar IPAS pada siklus I, nampak bahwa pada aktivitas belajar nilai yang diperoleh 31 sedangkan pada siklus II nilai yang diperoleh 68. Sedangkan pada presentase disiklus I berjumlah 3,31% dan pada siklus II berjumlah 4,25% dengan katagori pada siklus I baik sedangkan pada siklus II sangat baik. Temuan ini bermakna siswa mampu melakukan aktivitas belajar IPAS melalui pendekatan Projek Based Learning yaitu orientasi siswa pada masalah yaitu aktivitas siswa mendengarkan, mengorganisasi siswa untuk belajar aktivitas lisan siswa, membimbing pengalaman individu atau kelompok aktivitas visual siswa, mengembangkan dan menyajikan hasil karya aktivitas siswa menulis, analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah aktivitas mental siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hosnan (2014) dan Sudirman (2014).

Perbandingan presentase dari siklus I dan siklus II terlihat jelas pada aktivitas belajar IPAS melalui pendekatan Projek Based Learning siswa kelas 4B SDN 1 KEKERI dari siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian tentang data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar IPAS melalui pendekatan Problem Based Learning siswa kelas 4B. Keampuhan model PJB� mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Keampuhan ini terbukti pada aktivitas mendengarkan ini akan nampak setelah guru menjelaskan materi pembelajaran dan siswa mendengarkan. Pada tahap mengidentifikasi permasalahan akan diukur berdasarkan indikator aktivitas menulis, aktivitas mengidentifikasi permasalahan akan dilakukan secara tertulis. Pada tahap merumuskan masalah termasuk dalam indikator aktivitas lisan, aktivitas merumuskan masalah akan nampak setelah siswa selesai melakukan pengamatan pada proyek yang telah dilaksanakan dan diamati. Masalah yang telah dirumuskan siswa, dicari solusi penyelesaiannya melalui aktivitas menyimak handout. Aktivitas menyimak handout termasuk dalam indikator aktivitas visual. Siswa diberi tugas untuk mencari informasi tentang topik proyek yang telah diamati. Informasi yang diperoleh siswa dianalisis guna penyusunan laporan solusi permasalahan terhadap proyek yang dilakukan atau diamati. Pada aktivitas ini sudah nampak aktivitas pemecahan masalah terhadap proyek yang telah dilaksanakan. Aktivitas menganalisis informasi termasuk dalam indikator aktivitas mental. Siswa menyusun laporan hasil analisis informasi, aktivitas menyusun laporan termasuk dalam indikator aktivitas menulis. Laporan hasil pengamatan pada proyek yang telah dilakukan dan yang telah disusun oleh siswa dipresentasikan di depan kelas secara

berkelompok. Kelompok lain yang mendengarkan memberikan tanggapan atau pendapatnya atas laporan yang disampaikan kelompok lain. Aktivitas mempresentasikan termasuk dalam indikator aktivitas lisan. Siswa bersama guru merefleksikan kegiatan PjBl, guru bertanya seputar kegiatan pembelajaran yang telah siswa alami. Aktivitas refleksi termasuk dalam indikator aktivitas lisan, aktivitas ini akan nampak pada saat siswa bertanya jawab secara lisan seputar kegiatan pembelajaran yang telah siswa alami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hosnan (2014) dan Sudirman (2014) Dan dapat meningkatkan keterampilan proses pemecahan masalah IPAS dalam proses pengamatan proyek yang telah dilakukan dan dilaksanakan siswa kelas VI SD Negeri 1 Keker.

Tabel 2. Aktivitas peserta didik

Keterangan	Siklus 1	Siklus 2
Nilai yang di peroleh	44	58
Presestase	3, 14%	4,14%
kategori	Baik	Baik sekali

Selain itu, motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari semangat belajar serta keaktifan mereka ketika proses pembelajaran berlangsung. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energy) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari luar individu (Yudhawati Ratna & Dani Haryanto 2011). Hal ini terlihat jelas dari hasil analisis aktivitas peserta didik untuk siklus I dalam katagori baik dengan persentase 3,14%. Dimana peserta didik antusias dalam melaksanakan proyek yang dilakukan ketika proses pembelajaran, dapat melaksanakan kerjasama dan antusias terhadap tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dan peserta didik juga mulai memiliki keberanian untuk bertanya tentang hal yang tidak dimengerti walaupun hanya beberapa orang dari keseluruhan peserta didik di dalam kelas.

Sedangkan pada siklus II dapat dikategorikan baik sekali dengan persentase 4,14%. Pada siklus II peserta didik lebih paham terhadap pembelajaran yang disampaikan guru dan memiliki minat belajar untuk melaksanakan proyek yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sehingga meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik melalui penerapan pendekatan proyek based learning pada pembelajaran IPAS untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di SDN 1 Keker sudah ada peningkatan.

Tabel 3. Hasil belajar peserta didik

Keterangan	Sikus 1	Siklus 2
Tuntas	20	25
Persentase	65,71%	82,85%
Tidak tuntas	5	0
Persentase	34,28%	17,14%
Kategori	Baik	Baik sekali

Dari tabel hasil belajar peserta didik di atas terlihat jelas peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Dari tabel tersebut kita bisa melihat bahwasanya pada siklus 1 masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi kriteria tuntasnya hasil belajar yang diperoleh, pada siklus 1 jumlah siswa yang telah memenuhi syarat tuntas sebanyak 20 siswa dari 25 siswa yang ada di kelas 4B SDN 1 KEKERI sedangkan pada siklus 2 sebanyak 25 siswa telah memenuhi sarat tuntasnya aktifitas belajar, sedangkan perbandingan presentase pada siklus 1 yaitu sebesar 65,71% dan pada siklus 2 sebesar 82,85% hal ini sudah terlihat dengan jelas peningkatan aktifitas belajar siswa dari siklus 1 kepada siklus 2, selain presentase aktifitas belajar siswa terdapat juga perbandingan tidak tuntas pada siklus 1 terdapat 5 siswa yang belum memenuhi kriteria penilaian tuntas sedangkan pada siklus 2 semua peserta didik telah memenuhi nilai tuntas dari perbandingan ini juga terlihat peningkatan aktifitas belajar siswa yang dilaksanakan dengan metode pendekatan proyek based learning (PjBl) dengan prsentase nilai pada siklus 1 sebesar 65,71% sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 82,85%.





Gambar 2. Penerapan Metode Pendekatan Projek Based Learning

Kesimpulan

Pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini, menunjukkan bahwa adanya perubahan disetiap siklus pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Pendekatan Projek Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Adapun hasil analisis data yang diperoleh yaitu aktivitas guru dalam proses pembelajaran meningkat dari 3,31% dalam kategori baik menjadi 4,25% dalam kategori baik sekali. Begitupun juga dengan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran

mengalami peningkatan dari 3,14% dalam kategori baik menjadi 4,14% dalam kategori baik sekali. Selain itu, dilihat dari hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari 65,71% menjadi 82,85%. Dengan menerapkan metode *Pendekatan Projek Based Learning* ini, akan meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, berfikir kritis, kreatif, kerjasama serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hernowo. 2005. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*. Bandung: MLC
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saitifik dan Kontekstual*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Tampubolan, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan. Dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Usman, Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- WS Winkel. 1989. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta